

Dinamika Sufisme Berbasis Masyarakat Plural Indonesia: Studi Peran Sosial-Akademik KH. Nur Salim di Malang, Jawa Timur

Syaifuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya
syaifuddin_mr@yahoo.co.id

Suwatah

UIN Sunan Ampel Surabaya
suwatah@uinsa.ac.id

Abstract

This research aims to discover the unique characteristics of thought and socio-academic roles within the discourse of Sunni Sufism in Indonesia, while simultaneously serving as a step towards a better understanding of the development of the intellectual tradition of pesantren and Indonesian Islam. To achieve these objectives, this study employs a qualitative research methodology of a phenomenological type. The findings reveal that according to KH. Nur Salim, Sufism is a method of drawing closer to Allah through consistent practices of mujahadah and riyadhoh throughout one's life. In the effort to ground Sufism, KH. Nur Salim utilizes local idiomatic expressions, such as nriman, loman, and ngalah, so that Sufism receives widespread acceptance from a pluralistic society. Through this approach, Sufism not only becomes a spiritual practice but also an attribute embedded in the reality of behavior, attitudes, and mindsets of the community. Sufism is a way for humans, with all their naivety and limitations, to reach Allah SWT. Due to these limitations, humans inevitably must utilize all their human faculties; culture, customs, and others.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah suku terbanyak di dunia serta memiliki banyak keyakinan. Ini merupakan salah satu bentuk pluralitas masyarakat. Negara Indonesia memiliki ideologi bangsa berupa Pancasila yang menjamin hak-hak beragama dan berkeyakinan setiap warga negara. Beragama adalah hak asasi yang sangat privat bagi tiap individu sehingga tidak bisa dipaksakan dan dicampuri orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah (2): 256 yang artinya:

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan”.¹

¹ *Aplikasi al-Qur'an Kemenag*. 2016. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI.

Sebab beragama adalah sebuah proses pengalaman batin seseorang yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Karena substansi agama terletak dalam hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan. Hadirnya Islam khas Indonesia ini, yang diadaptasikan dari proses pergumulan panjang umat Islam di Indonesia dengan nilai-nilai normatif agama yang dianutnya di satu pihak dan dengan beberapa tradisi lokal di pihak yang berbeda.

Fakta sejarah yang tidak bisa diabaikan dalam membaca penyebaran Islam di Nusantara adalah keterlibatan pada pendakwah Islam awal, yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo. Sebutan Wali Songo ini memantik perbincangan sekaligus perdebatan, jika dilihat dari kenyataan historis yang menggambarkan pada penyebar Islam ini lebih dari sembilan. Hanya saja penyebutan ini diyakini, khususnya bagi kalangan santri, berkaitan dengan para pendakwah Islam di Jawa sekitar Abad XV-XVI, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.²

Menurut Mas'ud, keberhasilan wali sanga dalam menyebarkan Islam adalah kemampuan mereka mendamaikan sisi sekuler dan sisi spiritual secara bersamaan sebagai penopang dalam proses dakwah.³ Sisi sekuler yang dimaksud bahwa wali songo adalah juga pelaku ekonomi yang sukses di zamannya, sekalipun ekonomi yang dirintisnya sebagai potret saudagar kaya tidak menjadikan mereka lupa diri kepada Allah SWT. Sementara itu, sisi spiritual menggambarkan bahwa Wali Songo adalah Muslim taat yang kesalehannya mampu menampakkan pancaran monoteisme Islam kepada masyarakat, apalagi di antara mereka dikenal sebagai pelaku *spiritual healing*; sebuah pendekatan spiritual untuk menyembuhkan berbagai macam problem dan penyakit.

Bila ditilik dalam beberapa teks al-Qur'an, menggambarkan sikap ideal Islam dalam memaknai hidup, sebab Islam selalu menjaga agar manusia tidak hanya berusaha menggapai dunia semata dengan mengabaikan dimensi akhirat. Dunia dan akhirat adalah dua dimensi yang saling mengisi, bukan saling menegasikan. Karenanya, dalam beberapa teks al-Qur'an Allah berfirman:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melupakan di dunia dan berbuat baiklah (kepada

² Untuk memahami perdebatan mengenai Wali Songo, baik secara jumlah atau personalnya, lihat Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Penerbit Trans Pustaka, 2011).

³ Abdurrahmah Mas'ud. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. h. 49-50.

*orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas [28]:77)*⁴

Beberapa sejarawan sepakat, bahwa pendekatan sufistik dalam penyebaran Islam Nusantara diyakini mampu mempermudah ruang pertemuan nilai-nilai Islam dengan tradisi-tradisi lokal, bahkan mengantarkan kesuksesan dalam penyebaran Islam, tanpa mudah menggunakan jalan kekerasan sebagai pilihan. Sunyoto, misalnya, menyebutkan bahwa kesepakatan ini diperkuat oleh beberapa data sejarah. Salah satu data sejarah itu adalah adanya naskah- naskah sufistik⁵ dan keberadaan beberapa tarekat yang diamalkan orang sampai hari ini, yaitu tarekat Sathariyyah, Akmaliyah dan Kubrawiyyah yang ajaran-ajarannya dinisbatkan kepada tokoh-tokoh Wali Songo, khususnya sunan Gunung Jati, sunan Giri, sunan Kalijaga dan Syaikh Siti Jenar.

Pergumulan KH. Nur Salim dengan nilai-nilai tasawuf sunni serta pengakuan berbagai pihak atas pemikiran dan perjalanannya dalam mengarungi dunia tasawuf diabadikan oleh generasi setelahnya, Sengaja jama'ah ini dinisbatkan kepada nama KH. Nur Salim, menurut penulis, setidaknya dalam rangka mengabadikan peran dan ajarannya agar senantiasa menjadi titik pijak jama'ah ini dalam beraktifitas sekaligus menjadikan KH. Nur Salim yang dikenal kewaliannya sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, di samping karena pendirinya masih keluarga sendiri.

Oleh karenanya, pesantren salah satunya melalui KH. Nur Salim menjadi benteng pertahanan bagi tersebarnya keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dengan basis nilai-nilai tasawuf sunni. Kuatnya kajian keilmuan pesantren dengan kitab kuning sebagai media utama menjadikan cara pandang orang-orang pesantren (KH. dan santri) selalu menampakkan sikap moderat dan toleran terhadap realitas kehidupan bangsa Indonesia di satu sisi dan cukup tegas pula dalam membela semangat ke-tauhidan di sisi yang berbeda. Keterlibatan komunitas pesantren sepanjang sejarah kebangsaan ini harus diakui mampu membentuk perlunya pemahaman Islam yang mengutamakan pada kedamaian, demi terjaganya keragaman yang menjadi keunikan negeri ini.

⁴ *Aplikasi al-Qur'an Kemenag*. 2016. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.

⁵ Mulyati. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Dengan begitu, maka penulis memandang penting mengulas pemikiran KH. Nur Salim dalam rangka menemukan kekhasan pemikirannya dalam lingkup perbincangan tasawuf sunni di Indonesia, sekaligus menjadi langkah untuk memahami secara baik perkembangan tradisi intelektual pesantren dan Islam Indonesia. KH. Nur Salim lahir dari lingkungan yang tidak jauh dari pesantren, yang kontribusinya bukan saja dalam konteks wacana sufistik semata, tapi sekaligus konteks fisik dengan melibatkan diri dalam gerak membumikan Islam ala Indonesia dengan mengedepankan kerahmatan bagi semua umat manusia tanpa melihat agama, suku, bahasa, budaya dan bahkan semua makhluk.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan –*field research*, yang mana dalam penelitian lapangan, data didapatkan secara langsung ketika peneliti terjun ke lokasi penelitian.⁶ Pendekatan yang digunakan pada penelitian lapangan ini ialah pendekatan kualitatif⁷ dengan jenis fenomenologis. Peneliti hanya ingin mendeskripsikan bagaimana kondisi di lapangan terkait dengan fenomena yang ada tanpa perlu *setting* dari peneliti sebelumnya.

Data yang dikumpulkan pada penelitian kali ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data berupa perilaku sufisme. Sedangkan data sekunder berupa data pendukung mengenai pembacaan sosial keagamaan. Metode yang digunakan dalam menggali data penelitian ialah pengamatan secara langsung/observasi mengenai sufisme yang dijalankan, wawancara/*interview* yang dilakukan secara langsung mengenai tema bahasan kepada para narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan santai dan penuh dengan sapa kekeluargaan agar data dapat terkumpul utuh dan lebih mendalam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bentuk ritual moderasi beragama, peneliti menggunakan analisis deskriptif.⁸

⁶ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 4th ed (Boston: Allyn and Bacon, 2001).

⁷ Penelitian Kualitatif ialah penelitian yang didasarkan pada kondisi alamiah, sedang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Lihat selengkapnya dalam John McLeod, *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy* (London: SAGE, 2001); Thohirin Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012).

⁸ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

KH. Nur Salim: Selayang Pandang

Berkenaan dengan tarikh kelahiran subyek penelitian, terdapat tiga versi tahun yang sama-sama kuat. *Pertama*, versi yang termaktub dalam Paspor haji yang diterbitkan untuk keberangkatan haji pertama KH. Nur Salim. Versi ini menyebutkan, KH. Nur Salim lahir pada 1941. *Kedua*, berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang terbit pada 1995: KH. Nur Salim lahir pada 1939. Dan, *ketiga*, versi tuturan KH. Nur Salim sendiri. Yang terakhir ini menyebutkan, KH. Nur Salim dilahirkan pada 1934.

Pencatatan akte kelahiran menjadi persoalan umum di masyarakat, lebih-lebih masyarakat yang tinggal di udik, dalam rentang sejak masa kemerdekaan hingga menjelang terbitnya fajar melenium kedua. Sebagai akibat, banyak tokoh –mulai tokoh adat hingga agama- yang jasanya cukup besar bagi masyarakat tidak terekam dengan baik. Pasca kematian mereka, keturunan biologisnya hanya dapat membuat rekaan. Tiga versi kelahiran KH. Nur Salim merupakan contoh kasus atas persoalan pencatatan kelahiran yang belum tertangani dengan baik. Sejak era reformasi, carut-marut persoalan administratif tersebut kian mendapat perhatian sekalipun belum sempurna. KH. Nur Salim meninggal pada 6 dzulhijjah 1418 H/ Sekitar Maret 1999.

KH. Nur Salim adalah produk pesantren tulen. Berdasarkan dokumen dalam arsip Pondok Pesantren, KH. Nur Salim pernah bersekolah pada jalur informal hanya sampai di kelas 2 (dua) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (Madin). Selebihnya, KH. Nur Salim menghabiskan masa belajarnya di pondok pesantren murni, di samping juga *tabarrukan* (mengharapkan keberkahan dengan jalan mengabdikan diri kepada guru) kepada beberapa kiai sepuh.

KH. Nur Salim belajar di pondok pesantren asuhan *allahu yarhamuhu* KH. Abdul Mukti bin KH. Marzuki, Blitar, Jatim. Selepas dari pesantren ini, KH. Nur Salim *tabarrukan* kepada KH. Sahlah Thoyyib dan KH. Ali Mas'udi –dua ulama karismatik dan sangat disegani oleh kiai-kiai lain di masanya. Keduanya berasal dari Sidoarjo; kemudian kepada KH. Abdul Hamid bin Umar, Pasuruan dan KH. Dimiyati, Blitar, Jatim. Yang menonjol dari KH. Nur Salim adalah ketawadukannya yang tinggi, yang agaknya sulit dicarikan padanan. Jiwa ketawadukan ini pula yang menjadikannya memiliki bekal untuk menempuh jalan ruhani –dan kemudian tersohor karenanya- kelak di kemudian hari. KH. Nur Salim memang bukan pembelajar yang suntuk, tapi dia tipikal seorang pengabdikan kepada guru dan pengagum ilmu yang sejati.

Desa Sukolilo, kecamatan Jabung adalah sebuah desa yang terletak di bagian tenggara kabupaten Malang, berhimpitan dengan kecamatan Tumpang di selatan dan kecamatan Pakis di barat. Secara geografis, kecamatan Jabung berada pada dataran perbukitan sedang. Namun, pada sisi-sisinya ia termasuk kecamatan dengan jarak terdekat ke gunung Bromo dan Semeru. Jadi, di antara beberapa kecamatan lain, kelembapan udara di kecamatan Jabung cukup tinggi pada musim penghujan.

Karena daerah ini diapit oleh sekurangnya dua mercusuar bumi, sumber air berkelimpahan. Masyarakat memanfaatkannya dengan bercocok tanam, berkebun, dan meladang, yang hasilnya dapat dijadikan soko guru ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, kawasan tenggara Malang ini terkenal dengan hasil buminya berupa sayur mayur dari beragam varian dan jenis. Malang, secara keseluruhan, memang dapat mengepulkan ekonomi masyarakatnya dengan hanya bermodalkan hasil bumi yang melimpah. Secara sosio-antopologis, masyarakat agraris yang mendiami kawasan pedesaan (*rural community*) dicirikan dengan soliditas antar-individu yang mencengkram hingga ke dasar kesadaran kolektif. Ini merupakan ciri utama dan sekaligus menjadi pembeda yang memunggungi sistem masyarakat modern dalam lingkaran perkotaan (*urban community*).⁹

KH. Nur Salim hidup di tengah masyarakat agraris yang demikian kompleks dan plural, baik dalam watak, tabiat, maupun kebiasaan-kebiasaan. Pembawaan dan sikap sufistik KH. Nur Salim, di kemudian hari, tak bisa dilepaskan dari tata nilai masyarakat Jabung secara umum. Keterbukaan KH. Nur Salim dalam dakwah merupakan cetakan tak langsung dari lingkungan yang KH. Nur Salim diami.

Gairah utama KH. Nur Salim hanya tercurah untuk syiar agama melalui corong gerakan zikir berjamaah dan manaqib. Gerakan ini berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Tidak ada rekrutmen yang secara simbolis memuat ajakan agar masyarakat turut bergabung ke dalam *jam'iyah*, sebagaimana dipraktikkan oleh gerakan zikir yang belakangan menyamarak di kalangan masyarakat perkotaan.¹⁰ Namun, justru dengan begitu antusiasme masyarakat kian meningkat dari tahun ke tahun. Yang dilakukan KH. Nur Salim adalah memagneti

⁹ Mahmuddin. "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1): 101-113. Juli 2013.

¹⁰ Rubaidi. "Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban". *Jurnal Theologia*, 30(1): 127-152. Juni 2019.

masyarakat melalui lelaku (*doing by acts*).

Berikutnya, KH. Nur Salim juga tampak bergairah dalam soal *tabarrukan*, terlebih kepada tokoh-tokoh ulama yang kesohor –baik kepada yang sudah meninggal atau masih hidup. KH. Nur Salim membuat jadwal-jadwal khusus, sekalipun tidak dalam pengertian jadwal tertulis, agar para tokoh yang hendak dijadikan jujugan dapat ditemui atau diziarahi. Sebagai misal, cerita ziarah yang dituturkan oleh seorang muallaf bernama Tobing. Alkisah, sewaktu tersiar kabar bahwa *Allahu yarhamuhu* KH. As'ad Syamsul Arifin Asembagus, Situbondo, sedang terbaring di rumah sakit, KH. Nur Salim –dengan disertai beberapa orang- pergi ke Situbondo dengan maksud menjenguk. Namun, di tengah perjalanan, KH. Nur Salim berkata bahwa KH. As'ad sudah *kepundhut* (meninggal).

Dalam hikayat lain juga diceritakan, suatu pagi yang cerah masyarakat sekitar kediaman KH. Nur Salim hendak melakukan perjalanan ziarah wali. Ini terjadi ketika KH. Nur Salim baru berumur 25 tahun, ketika namanya masih Mak Mbul.

Tak dapat ditampik bahwa kehadiran KH. Nur Salim di Jabung telah menandai suatu perubahan besar dalam masyarakat: mulai dari cara orang mengamalkan ajaran-ajaran agama hingga penyikapan kepada nilai-nilai kebudayaan lokal. Namun, yang patut digarisbawahi adalah bahwa KH. Nur Salim telah membawa masyarakat ke jalan kebaikan, dengan cakupan yang luas. Agama kini telah menjadi nilai yang dapat diterapkan dalam segala lini kehidupan bermasyarakat.

Tiap masyarakat dalam lingkup komunal selalu terikat dalam ikatan-ikatan nilai yang terwarisi secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terdapat pameo yang amat masyhur dalam kalangan peneliti kebudayaan: tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang menciptakannya.¹¹ Kebudayaan mengandung nilai-nilai kebaikan universal sehingga umumnya praktik kebudayaan selalu bersamaan dengan pemeliharaan akal sehat, perlindungan kepada kehidupan, dan seterusnya. Dengan demikian, sebelum masyarakat mengenal agama, nilai humanitas kebudayaan lokal sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk merajut ikatan sosial. Agama, di lain pihak, justru memberikan stempel imanensi atas kehidupan, dan mengenalkan prinsip-prinsip kehidupan ukhrawi. KH. Nur Salim, dalam pengertian tersebut, telah berkontribusi besar dalam syiar agama yang kontekstual: agama bekerja dalam suatu

¹¹ Soerjono Soekamto. 2006. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press. h. 2

kebudayaan, dan kebudayaan serta tata nilainya tetap terus terpelihara.

Namun demikian, di lain pihak, masyarakat Jabung yang sedari awal sangat kultural dan berbudaya agraris memberikan bekas dan pengertian mendalam bagi komprehensi sosiologis KH. Nur Salim. Hanya karena dilahirkan, berkembang, dan dewasa dalam ragam sosiologis demikian yang menjadikan KH. Nur Salim matang dalam pembawaan, *bulugh* secara sosial, dan fleksibel dalam membawakan pesan-pesan agama. Corak seperti ini akan sulit ditemukan dalam pribadi yang secara kultur-sosiologis tidak mendukung.

Peran akademik bagi kematangan KH. Nur Salim juga tak dapat dikesampingkan. Pendidikan pesantren berkontribusi besar bagi cara berpikir, bertindak, dan mengambil sikap. Memang, secara “formal” KH. Nur Salim hanya menempuh pendidikan pesantren di satu lokasi saja, namun kebiasaan *tabarrukan* yang KH. Nur Salim jalankan telah memberikan nilai lebih yang alang-kepalang.¹² Bagi KH. Nur Salim, juga bagi kebanyakan kaum sufi, ilmu termasuk *thatabaq* (tahapan, yang juga berarti rintangan) yang harus dilalui. Ilmu memang fardu ‘ain (kewajiban syariat yang bersifat mengikat), namun penempuh jalan spiritual (salik) harus meninggalkannya karena perjalanan ke haribaan Allah SWT adalah perjalanan *dzauq* (hati), bukannya *aql* (akal pikiran).¹³ Kaum sufi adalah pejalan spiritual yang menempuh lika-liku *fana*’, *raja*’, *khauf*, dan seterusnya –yang kesemuanya berlangsung dalam *roso* (perasaan).

Sepanjang hidup KH. Nur Salim, karya terbaiknya bukan berupa lembar-lembar kertas yang berisi pemikiran dan renungan sang kiai terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Melainkan, ia berupa karya-karya sosial yang hingga kini tetap berdegup bersama detak kehidupan masyarakat udik, yakni lelaki-lelaki harian yang bernafas agama. Penjabaran lelaki tersebut tentu mencakup banyak segi, yang kesemuanya bermuara pada aktivitas khas masyarakat Jabung.

Dengan cara ini, KH. Nur Salim memang tidak mematrikan namanya dalam daftar *alim allamah* yang menulis beragam manuskrip dan dikaji berbagai kalangan. Karya KH. Nur Salim adalah karya sosial. Namun, jika diandaikan bahwa seseorang akan langgeng dengan karya tulis dan akan terus dibaca oleh generasi-generasi setelahnya, KH. Nur Salim memilih jalan pelanggeng itu dengan kerja sosial bukan tanpa alasan. KH. Nur

¹² Dokumentasi Pesantren Sunan Kalijogo

¹³ Syekh Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyq. 1980. *Mauidhotul Mukminin*. Beirut: Daar an-Nafais. h. 47.

Salim berpedoman kepada hadis Nabi SAW yang cukup masyhur dalam kalangan kita: termasuk salah satu amal jariyah adalah ilmu yang *nafi'* (memberikan manfaat kepada seluas-luasnya kehidupan). Dengan karya sosial dan keagamaan, KH. Nur Salim telah menjariyahkan hidupnya bagi kebaikan bersama, dan selama kehidupan sosial masyarakat berdenting jejak KH. Nur Salim ada di dalamnya.

Konsepsi Tasawuf KH. Nur Salim

Tasawuf sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran Islam telah dikenal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lampau, paralel dengan perkembangan Islam di akhir abad ke-12. Kendati berbagai teori dimunculkan untuk menetapkan awal kedatangan Islam, namun akhir abad ke-12 dapat dijadikan tonggak awal perkembangan tasawuf di Nusantara. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa penetrasi Islam nampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.¹⁴

Para sejarawan telah mengemukakan bahwa inilah yang membuat Islam menarik bagi orang Asia Tenggara. Perkembangan tasawuf merupakan salah satu faktor yang menyebabkan proses Islamisasi Asia Tenggara dapat berlangsung. Ajaran-ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf Ibn. Arabî (w. 1240 M) dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut masyarakat setempat.¹⁵ Oleh para ulama selanjutnya, gagasan Ibn. Arabî tersebut dikembangkan lagi menjadi pemikiran-pemikiran tasawuf yang bercorak spesifik Nusantara, seperti Siti Jenar dan Hamzah Fansuri.

Begitu pula, ajaran-ajaran Tasawuf al-Ghazâlî (w. 1111 M) pun dengan cepat diterima masyarakat Asia Tenggara, melalui para guruguru sufi dan tarekat. Di Jawa ajaran al-Ghazâlî dikembangkan oleh Walisongo, sebagaimana hasil pelacakan sumber oleh Alwi Shihab, yang mengungkapkan bahwa tiada sesuatu dari peninggalan Walisongo yang nyata, dan lebih berharga daripada Primbon, karya al-Sayyid al-Ârif bi Allâh Ibrâhîm dengan gelar Sunan Bonang yang memuat hakikat pemikiran dan mazhab

¹⁴ Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. h. 17.

¹⁵ Martin van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. h. 188.

yang dianut Walisongo dalam aspek-aspek aqîdah, syariah, dan tasawuf.¹⁶ Dalam Primbon tersebut tercakup ajaranajaran Sunan Bonang yang seluruhnya sesuai dengan aliran Ahl alSunnah wa al-Jamâ,,ah, yang di bidang tasawuf mengacu pada ajaran al-Ghazâlî. Selain Walisongo di Jawa, di Sumatera pemikiran tasawuf al-Ghazâlî dikembangkan oleh Shekh Nuruddin al-Raniri.

Meminjam istilah al-Taftâzânî, tasawuf yang dikembangkan Ibn. Arabî dikenal sebagai tasawuf falsafi, dan sebaliknya ajaran al-Ghazâlî disebut tasawuf *sunni*.¹⁷ Menurut Abdul Aziz Dahlan, tasawuf *falsafi* berarti suatu paham tasawuf yang ajarannya sudah bersifat lebih *falsafi*, karena meluas ke masalah metafisika, yakni proses bersatunya manusia dengan Tuhan dan sekaligus membahas manusia dan Tuhan. Pada perkembangan berikutnya, tasawuf falsafi mengalami benturan dengan tasawuf *sunni*, sehingga melahirkan justifikasi dan klaim kafir, zindik, *mulhid*, dan predikat negatif lainnya yang dialamatkan kepada pengikut tasawuf falsafi, terlebih ketika pengikut Tasawuf *sunni* memperoleh dukungan dari penguasa setempat.

Sebagai salah seorang penganjur dan pengamal jalan sufisme yang konsisten hingga akhir hayat, konsepsi tasawuf KH. Nur Salim perlu ditempatkan pada posisi yang khas dan unik. Yang menjadikan KH. Nur Salim khas dan unik adalah kemampuannya meramu antara yang ilahiah-imanen dengan perilaku manusiawi yang profan. Memadukan imanensi dan profanitas dalam satu tarikan nafas yang selaras tidak saja menjadi tugas rohani yang amat berat bagi kebanyakan *salik* (perambah jalan suluk), namun juga menjadi tugas jasad yang penuh aral.

Dikatakan sebagai tugas rohani yang berat, karena salik pada dasarnya adalah manusia biasa yang berusaha mengatasi berbagai kerangkeng jasadiyah dan material, demi menuju satu *ghayah* (tujuan): *wushul ilallah* (sampai ke haribaan Allah).¹⁸ Jebakan jasadiyah, di lain pihak, selalu mengintai, menelikung bahkan menikam salik, saban waktu. Oleh sebab itu, salik yang berhasil adalah dia yang berhasil mengatasi jebakan yang silih-berganti datang dari berbagai sisi; dan utamanya jebakan yang berasal dari dalam diri

¹⁶ Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan. h. 18.

¹⁷ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani. 1985. *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*. (Pen. Ahmad Rofi Utsmani. Bandung: Pustaka. h. 187.

¹⁸ Muhammad Yusuf. 2018. *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. UIN Maliki: Tesis. h. 2.

salik sendiri. KH. Nur Salim telah berhasil mengatasi jebakan ke-Aku-an dirinya sejak dini, dan itu kian memantapkan posisinya sebagai seorang sufi yang kelak mendapatkan pengakuan dari banyak pihak. Tapak pengakuan spiritual itu, salah satunya, KH. Nur Salim peroleh dari salah satu pimpinan wali kutub di kawasan Jawi di masanya, yakni KH. Abdul Hamid, Pasuruan, ketika beranjangsana ke Malang, di awal tahun 80-an.¹⁹

Untuk mengetahui lebih lanjut definisi KH. Nur Salim tentang tasawuf, perlu diketengahkan persinggungan KH. Nur Salim dengan berbagai aliran tarekat, dan kemudian tarekat apa yang dijadikan pijakan lelaku spiritualnya hingga ajal menjemput. Dalam uraian ini hanya akan disajikan pertautan KH. Nur Salim dengan tarekat Naqsabandiyah, di mana melalui tarekat ini KH. Nur Salim menjadi mursyid. Dan melalui tarekat ini pula KH. Nur Salim menapakkan jasa yang amat penting dalam perbincangan sufisme di Tanah Air.

Pertemuan KH. Nur Salim dengan Tarekat Naqsabandiyah

Dalam kitab *Fath al-Arifin* disebutkan, penyebar tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang utama di kepulauan nusantara adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani (lahir 1840 M). Dikisahkan, Syekh Abdul Karim mendapatkan mandat dari gurunya, Syekh Ahmad Khotib Sambas, untuk menyebarkan tarekat hingga ke tatar Jawa. Kelak, pasca keberhasilannya, Syekh Abdul Karim juga tertarik untuk menyeberang hingga ke Singapura, dengan misi yang sama.²⁰

Jauh sebelum peleburan dua mazhab besar dalam tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, tarekat Naqsabandiyah telah lama diamalkan oleh masyarakat nusantara. Dua tradisi besar tarekat tersebut membawakan watak dan karakter ritual yang berbeda. Zikir tarekat Naqsabandiyah dicirikan, antara lain; dilakukan secara berjamaah, *jahr* (keras), dan dilakukan pada waktu-waktu yang khusus –misalnya, bakda maghrib dan bakda subuh. Sementara, sebaliknya, *zikr ism al-dzat* (berzikir menyebut nama Allah) tarekat Naqsabandiyah dilakukan secara *sirr* (diam).²¹ Berangkat dari ciri dan karakteristik tersebut, dapat dikatakan bahwa praktik-praktik ritual KH. Nur Salim dan Jamaahnya merupakan perpaduan antara tradisi Naqsabandiyah dan Qadiriyyah.²²

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Istiqomah Nur Salim.

²⁰ Sri Mulyati. 2004. *Mengenal Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. h. 258-259.

²¹ Martin van Bruinessen. 1994. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survei Historis Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Penerbit Mizan. h. 98.

²² Video dokumentasi Pesantren Sunan Kalijogo, Jabung, Malang.

Sebelum menjadi *mursyid* (guru tarekat), awalnya KH. Nur Salim juga merupakan *murid* (pengamal).²³ Bahkan, lelaku tarekat itu sudah ia rutinkan sejak usia belia, yakni saat ia menetap (mondok) di pesantren asuhan KH Ali Mas'ud –masyhur dengan julukan Mbah Ud-, Sidoarjo, Jawa Timur. Sekembalinya dari petualangan intelektual-spiritual pertama ini, KH. Nur Salim ke Malang dan menetap di kecamatan Jabung, kab. Malang, di mana kediamannya bersebelahan dengan pesantren yang dikelola oleh kakak kandungnya sendiri, yang kelak menjadi cikal bakal pesantren besar dengan ribuan santri. Melalui pesantren ini, KH. Nur Salim menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan berhasil merangkul masyarakat dari berbagai kalangan untuk bergabung dan bersama-sama *taqarruban* (ikhtiar mendekat) menuju Allah.

Bagi KH. Nur Salim, jalan sufisme bukanlah jalan sunyi yang mengharuskan salik menjauh dari keramaian masyarakat. Salik adalah seorang yang menggabungkan dan menenggelamkan diri dalam berbagai realitas kehidupan, karena manusia yang sejati adalah manusia yang berada di tengah berbagai kerumunan dan kerumitan manusia. Salik hadir di tengah kehidupan masyarakat, dengan menjadi penerang bagi setiap gelombang pasang persoalan kehidupan.²⁴ Jika aktivis sosial dapat diartikan sebagai seorang yang meleburkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa kegotong-royongan, welas asih dengan sesama, dan gemar membantu liyan yang sedang dilanda kesusahan, maka KH. Nur Salim merupakan aktivis sosial yang jempolan.

Perjumpaan KH. Nur Salim dengan tarekat Naqsabandiyah merupakan pertemuan dalam nuansa peleburan tradisi tarekat di satu pihak, dan semangat kerja sosial di lainnya. Hasilnya, tarekat kian digemari oleh kalangan awam.

Konsep Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari *ahlusuffah*, yaitu orang yang ingin pinda bersama nabi dari Mekah ke Madinah, Safhi dan *shhafiyyah* (suci), *shuf* (kain wol kasar dari bulu).²⁵

Tasawuf *akhlaki* adalah tasawuf yang ajarannya berpusat pada perbaikan moral manusia. Rehabilitasi mental yang tidak baik, menurut kaum sufi tidak akan berhasil baik

²³ Wawancara dengan Ibu Nyai Istiqomah Nur Salim.

²⁴ Wawancara dengan Gus Syakroni, keponakan KH Nur Salim.

²⁵ Fahrudin. 2016. Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 65-83.

apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa, sebagai usaha untuk membenahi diri, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas tiga tingkatan, yang dinamakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.²⁶

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir maupaun batin. *Tahalli*, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. Sedangkan *tajalli*, yaitu tersingkapnya nur Ilahi (cahaya Allah) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli*, *tahalli* dilalui.²⁷

Tasawuf KH. Nur Salim lebih condong pada tasawuf akhlak yang berlanjut pada tasawuf amal. KH. Nur Salim menjelaskan bahwa ada dua perkara penting yang berkaitan dengan tasawuf. Pertama, mendidik jiwa, menyucikannya dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Kedua, etis dalam pergaulan dengan memberikan kepada sesama, memberikan nasihat dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.²⁸

Ajaran tasawuf KH. Nur Salim, mengenal istilah penyucian diri untuk membersihkan *qalbu* dari penyakit hati, sehingga dapat mencapai derajat manusia yang lebih utama dan berakhlak mulia. Menurut Al-Jailani, untuk mencapai manusia yang utama, berakhlak mulia terlebih dahulu membersihkan hati dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Tujuan dari pembersihan diri tersebut adalah untuk mencapai sifat-sifat Allah dan mencapai zat Allah melalui makrifat dan hakikat.²⁹

Jalan untuk menyucikan diri tersebut yaitu, Taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, bersyukur, dan ridha. Hati seorang hamba yang bersih dan suci, akan tersingkap semua tabir hitam yang menutupi hatinya. Hati akan terisi oleh kebaikan, sehingga perilaku yang timbul akan menjadi akhlak yang baik pula. Apabila jiwa manusia telah bersih dan efek

²⁶ Khafidotul Ilmia dan Saifullah. 2017. "Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq". *AlGhazwah: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1 (2), 169-188.

²⁷ Syukur, M. Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

²⁸ Sa'id bin Musafir Al-Qahthani. 2012. *Buku Putih Saikh Abdul Qodir al-Jailani*. (pen. Munirul Abidin) Beirut: Darul Falah.

²⁹ Abdul Qadir Al-Jailani. 2012. *Sirrul Asrar Hakikat Segala Rahasia Kehidupan*. Jakarta: Zaman. h. 53

dari jiwa yang bersih adalah perilaku atau akhlak yang mulia, maka telah sampailah manusia ke dalam kesempurnaan.

Menurut KH. Nur Salim, Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Allah. Kedudukan Taubat berada pada tingkat awal, pertengahan dan akhir hidup manusia, sehingga Taubat tidak boleh ditinggalkan sampai mati. KH. Nur Salim berpendapat bahwa Taubat itu ada dua macam, yaitu Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Taubat ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kezaliman, memberikan hak kepada yang berhak dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Taubat yang berhubungan langsung dengan Allah, maka Taubat dilakukan dengan cara memohon ampunan mengucapkan istighfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan bertekad tidak mengulangnya lagi di masa mendatang.³⁰

Setelah melakukan taubat, tahapan selanjutnya yaitu zuhud. Zuhud merupakan salah satu bentuk kehati-hatian supaya terhindar dari segala sesuatu yang makruh, syubhat dan haram. Orang yang tidak melakukan zuhud akan dengan mudah terperosok kepada hal-hal tersebut. Gerakan melakukan pelepasan terhadap dunia (zuhud) ditandai dengan perjuangan terus-menerus melawan hawa nafsu. Nafsu adalah penyebab tindakan tercela, dosa, dan sifat yang rendah. Orang sufi menyebut perjuangan melawan nafsu dengan istilah 'perang sabil yang lebih besar', karena musuh terbesar (nafsu) ada dalam setiap diri manusia.

Pada tahapan tawakal oleh KH. Nur Salim diartikan sebagai sikap berserah diri. Tawakal berarti membuang jauh semua sebab yang membuat manusia menggantungkan diri kepadanya.³¹ Tawakal atau *tawakul* (dalam bahasa Arab) berasal dari kata kerja yang berarti mewakilkan atau menyerahkan. Jika dilihat dari segi istilah, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Al-Ghazali merumuskan tawakal, sebagai sikap menyandarkan kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala tertimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.

³⁰ *Ibid.* h. 62

³¹ *Ibid.* h. 54

Sabar merupakan salah satu tahapan agar mata hati dapat terbuka. Pengertian sabar yakni sikap menerima apa yang menimpa dirinya. Musibah menjadi karunia yang akan diterima dengan suka cita dan penuh kesabaran. Semakin besar cobaan atau musibah yang menyimpannya dan mampu menghadapinya dengan penuh kesabaran dan tawakal, maka semakin baik pula manusia tersebut di hadapan Allah, tanpa adanya musibah justru khawatir akan melupakan Allah akibat keindahan fatamorgana kehidupan dunia. Sikap sabar ini merupakan kunci penyikapan seseorang dalam menghadapi segala bentuk godaan dan tantangan yang akan selalu ada dalam setiap kehidupan.³² KH. Nur Salim berpendapat bahwa dengan bersabar maka kesengsaraan berubah menjadi nikmat. Sabar merupakan dasar segala kebaikan. Para malaikat diuji, kemudian mereka bersabar. Para nabi diuji, lalu mereka bersabar. Orang-orang yang saleh juga diuji, mereka tetap bersabar.

Jujur tidak kalah penting dalam membentuk pribadi manusia mencapai kesempurnaan akhlak. KH. Nur Salim menjelaskan bahwa kejujuran adalah garis lurus antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Kejujuran merupakan sifat yang mulia karena muncul setelah derajat *nubuwwah*.³³ Jujur secara bahasa, berarti menetapkan hukum sesuai dengan realitas. Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, hati yang dihiasi keimanan, keberanian dan kekuatan. KH. Nur Salim membedakan antara *shadiq* dengan *shidiq*. *Shadiq* adalah orang yang jujur dalam perkataannya, sedangkan *shidiq* adalah orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta dalam semua situasi dan kondisi. Kejujuran menjadi jalan hidupnya dan meliputi seluruh hidupnya, baik dalam kesendiriannya maupun di hadapan orang banyak, rahasia maupun terangterangan.³⁴

KH. Nur Salim menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah, karena Dialah pemilik karunia dan pemberian, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Cara bersyukur menurut KH. Nur Salim dibagi kedalam khal lisan, yaitu mengungkapkan dan membicarakan nikmat Allah dengan cara tunduk dan

³² Ris'an Rusli. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Yogyakarta: Rajawali Press.

³³ Abdul Razzaq Al-Kailani. 2009. *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (pen. Aedhi Rakhman Saleh). Jakarta: Mizan.

³⁴ Sa'id bin Musafir Al-Qahthani. 2012. *Buku Putih Saikh Abdul Qodir al-Jailani*. (pen. Munirul Abidin) Beirut: Darul Falah.

merendah. Khal badan, dengan anggota badan yaitu dengan mengabdikan dan melaksanakan perintah serta menjauhi dari segala larangan. Khal hati yaitu dengan pengakuan dari dalam, bahwa semua nikmat berasal dari Allah.

Menurut KH. Nur Salim, *ridha* dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya. Orang yang *ridha* dan menerima apa yang dipilhkan Allah untuknya, tahu bahwa apa yang dipilhkan untuknya adalah yang terbaik untuknya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam segala hal yang dijalani sebagai hamba Allah di dunia ini.

Melalui proses pembersihan hati di dalam dirinya dengan tahapantahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hati yang bersih suci tersebut akan bergerak menuju Allah dengan jalan makrifat. Pencapaian mengenal Allah ini tidak akan mungkin terjadi, apabila jalan atau tahapan menuju kepada makrifat belum dilalui dengan benar. Seseorang tidak akan mencapai makrifat, melainkan setelah bersabar dan berusaha untuk mencapainya. Hati manusia telah kukuh dengan makrifatnya kepada Allah, maka akan muncul berbagai macam hal yang dimuliakan oleh Allah.

Seseorang melalui makrifat, akan mencapai sifat-sifat Allah, maka ketika itulah Allah akan memberi pakaian kepada manusia berupa sifat-sifat ketuhanan, sehingga semua gerak-geriknya tidak terlepas dari sifat-sifat Allah. Manusia pada akhirnya, sampai kepada derajat yang tinggi, yaitu manusia utama yang berakhlak mulia sesuai dengan ketentuan Allah.

Konsep tasawuf KH. Nur Salim, secara sederhana, tercermin dalam empat pilar diktum yang dipedomani dan dihayati dengan sungguh-sungguh sepanjang hidup, yakni sabar, *ngalah* (sikap mengalah), *nriman* (sikap menerima keadaan dengan lapang dada), dan *loman* (gemar mendermakan hak milik). Keempat diktum ini merupakan bahasa lokal yang khas awam, baik dari sisi semantik, leksikal, dan gramatikal.

Kesederhanaan konseptual KH. Nur Salim terhadap tasawuf tak lepas dari lingkungan masyarakat di mana KH. Nur Salim tinggal dan mengabdikan diri. KH. Nur Salim tidak merumit-rumitkan gagasan sufistik tentang, misalnya, arti *tazkiyat an-nafs* (penyucian diri dari sifat-sifat tercela), *taqarruban ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), atau konsepsi-konsepsi *uluhiyyah* (ketuhanan) *a la* penganjur tasawuf falsafi. Tasawuf yang membumi adalah tasawuf yang mampu merangkul dan mengatasi berbagai

kalangan dan lapisan masyarakat untuk turut bermujahadah dan berlatih mendekati kepada sang Khalik. Dan pendirian semacam itu KH. Nur Salim pantulkan dalam empat diktum yang mudah dicerna khalayak masyarakat desa.

Selain atas pertimbangan pembumian atau pemasyarakatan tasawuf, keempat diktum tersebut juga didasarkan kepada nilai-nilai sosio-kultural-historis yang menghujam. Kata ‘sabar’ dikenal dan dipakai masyarakat secara luas bersamaan dengan datangnya Islam ke nusantara. Kata ini seringkali dinisbatkan kepada cara-cara penyebaran Islam ke nusantara yang, antara lain, lewat jalan sufisme. Penisbatan tersebut sebetulnya tidak berlebihan mengingat bahwa semua sufi memasukkan entri sabar ke dalam *maqamat* (derajat hati), selain syukur, raja’, khauf, dan seterusnya. Dengan begitu, penggunaan kata ini sudah sangat identik dengan lelaku kaum sufi. Apalagi, jika kata tersebut dipergunakan dalam lingkaran *jam’iyyah* yang secara terang menisbatkan diri pada gerakan sufistik, sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Nur Salim. KH. Nur Salim tentu sadar betul bahwa masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat bawah, sehingga idiom-idiom ekspresif yang digunakan mau tak mau harus seturut dengan “pandangan dunia” mereka.

Ngalah juga merupakan terminologi kultural Jawa yang secara semantik mencakup berbagai makna yang luas. Dalam kebudayaan Jawa, makna *ngalah* seturut dengan *ngalas*, *ngalor*, dan seterusnya: verbalisasi semua nomina melalui prefiks ‘nga’. *Ngalas*, berarti pekerjaan pergi ke hutan atau alas; *ngalor* adalah perjalanan atau melakukan perjalanan ke utara; dan *ngalah* berarti usaha atau ikhtiar menuju Allah. Kalau *ngalah* diartikan sebagai sikap mengalah –sebagaimana yang lebih populer belakangan-, itu terjadi lantaran mengalami persentuhan dengan bahasa Melayu, asal-muasal bahasa Indonesia.

Nriman adalah ungkapan Jawa yang lain, yang menyiratkan ketundukan manusia atas segala sesuatu yang bertaut dengan hasil. Dalam lubuk kesadaran masyarakat Jawa, manusia hanya dituntut Tuhan untuk melakukan ikhtiar terbaik, dan keputusan akhir dari ikhtiar tersebut dipasrahkan kepada *Rabb al-Izzah* (Tuhan yang Maha Perkasa). Dalam terminologi Agama, ia dikenal sebagai *qona’ah*. Di sini, terdapat benang merah antara ajaran agama dengan kesadaran masyarakat Jawa. Dan dengan memanfaatkan kata *nriman*, KH. Nur Salim telah melakukan suatu kompromi yang radikal antara agama dan kebudayaan.

Terakhir, *loman*. Persis seperti dua kata sebelumnya, *loman* adalah terminologi Jawa. Pun seperti yang telah disinggung di atas, *loman* juga merupakan ungkapan lokal yang maknanya bersamaan dengan ungkapan agama *samahah* (dermawan). Sufi adalah orang yang melatih diri untuk *fana'* (melebur) dalam ruang materi. Manusia sufistik menganggap bahwa diri dan materi yang melingkupinya tidak pernah ada. Bila pun ada, ia hanya di-ada-kan oleh yang Maha Ada. Tidak ada kemungkinan lain dari keberadaan yang di-ada-kan selain daripada ketiadaan, dan *loman* merupakan salah satu untuk cara mengekalkannya. *Loman* adalah cara manusia meruhanikan diri dalam nilai, dan nilai kekal bersama kehidupan di alam semesta.

Selain itu, tentu, yang utama dalam dalam tasawuf *amaly* (praksis) adalah *riyadhoh*, yakni suatu kegiatan ritual *dzikru ism al-dzat* yang dilaksanakan dengan kesungguhan puncak sehingga mencapai ekstase. Ritual zikir diperlukan untuk melatih dan menumbuhkan *mahabbah* (cinta) kepada Allah. Sedangkan tujuannya, tak lain, adalah *ridhallah* (keridhoan Allah).

Dengan begitu, bagi KH. Nur Salim, tasawuf merupakan metode *taqarruban ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui jalan *riyadhoh* dan *mujahadah*. Melalui *riyadhoh* dan *mujahadah* pula, manusia diharapkan dalam mencapai *tazkiyah annufus* yang peripurna sehingga dapat *wushul ilallah*. Metode ini masih perlu diperkuat dengan lelaku moral yang lain, yakni: sabar, *ngalah*, *nriman*, dan *loman*. Tasawuf, pada akhirnya, tidak hanya berupa lelaku eksklusif di antara para *salik* atau orang berpengetahuan mumpuni agama semata, melainkan lelaku spiritual yang bisa dirambah oleh semua kalangan manusia. Tasawuf KH. Nur Salim adalah cerminan dari praktik tasawuf di tengah masyarakat plural.

Latar Belakang Pemahaman Tasawuf

Pengalaman empirik sebagai petani di masa awal merintis kehidupan keluarga memberikan kontras yang tinggi dalam pemahaman sufistik dan lelaku spiritual KH. Nur Salim, sejak permulaan hingga ia menuntaskan tugas kemanusiannya. Pengalaman empirik ini perlu diberikan penegasan karena konsepsi KH. Nur Salim terhadap tasawuf dicirikan oleh kekhasan dan keunikan, yang dinafasi oleh semangat akulturasi budaya dan adat.

Dalam wanaca sufisme yang berkembang di Nusantara, kekhasan konseptual KH. Nur Salim sebetulnya bukan sesuatu yang baru. Hal ini, misalnya, dapat diteropong jejak historisnya sejak Walisanga –penyebar Islam yang dianggap paling berhasil di kepulauan nusantara. Pada KH. Nur Salim, kekhasan itu menjadikannya unik lantaran intelektualisme KH. Nur Salim terbentuk melalui pesantren tulen. Di samping itu, pada tahun 80-an awal, formalisme agama kian masif berhembus, dan bahkan mendapatkan legitimasi politis dari penguasa Orde Baru. Bukan sesuatu yang mudah, tentu saja, mendesakkan ajaran agama dengan nuansa kultural yang menonjol.

Namun demikian, di kantong-kantong masyarakat akar-rumput, formalisme agama sesungguhnya kurang dikenal. Formalisme adalah produk Islam urban yang tiba belakangan. KH. Nur Salim tampaknya memahami betul psikologi keberagamaan masyarakat bawah, sehingga yang ia tidak mudah terjebak pada wacana keislaman yang sarat dengan tarikan pragmatisme politik tersebut, lalu meneruskan cara-cara syiar yang sudah dimulai sejak era Walisanga tersebut.

Konfirmasi penjelasan tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan istri KH. Nur Salim, yakni Ny. Hj. Istiqomah Nur Salim. Menurutnya, pada awal-awal merintis perjuangan, yang dilakukan oleh KH. Nur Salim adalah melakukan pendekatan secara orang per orang dengan berbagai kalangan masyarakat. KH. Nur Salim terjun langsung dalam aneka aktivitas, mulai dari aktivitas ekonomi (sebagai misal pertanian), kebudayaan, dan keagamaan. Dari pelibatan-pelibatan tersebut, KH. Nur Salim mengenal masyarakat bukan sekedar suatu kelompok budaya, agama, atau ekonomi. Lebih dari itu, KH. Nur Salim mengerti masyarakat sebagai sekumpulan individu, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Atas dasar itu, KH. Nur Salim cukup memiliki modalitas untuk menggerakkan agenda-agendanya.

Dengan demikian, yang amat menonjol dalam latar pemahaman sufistik KH. Nur Salim adalah pemahaman sufisme ala Walisanga. Semangat itu dinafasi oleh landasan bahwa tasawuf, sebagai salah satu representasi ajaran Islam, harus merangkul berbagai adat dan budaya yang sudah berakar di nusantara. Dalam konteks KH. Nur Salim, tasawuf tidak hanya merangkul, ia bahkan menjadikan kebudayaan sebagai infrastruktur agama. Dengan begitu, tasawuf dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Memosisikan Sufisme KH. Nur Salim

Dalam Lingkup Pesantren

Belum banyak pesantren di Indonesia yang melakukan peleburan antara prinsip sufistik dengan tradisi, adat, dan kebudayaan lokal secara ekstrem, apalagi peleburan tersebut bukan sekedar wacana semata. KH. Nur Salim merupakan salah satu dari yang sedikit tersebut, dan terbilang cukup gemilang.

Legacy (warisan) sufistik dalam konteks sufisme KH. Nur Salim tidak bisa dipandang sebelah mata. Di kawasan timur Jawa, secara khusus Malang, KH. Nur Salim termasuk pelopor. KH. Nur Salim melakukan terobosan syiar sufisme secara radikal, yang tidak saja menjadikan kebudayaan lokal sebagai kendaraan agama, namun juga justru agama memperkaya kebudayaan tersebut. Penyuntikan nilai agama ke dalam tradisi dan adat yang sudah ada tentu mensyaratkan pengetahuan memadai di antara kedua sisi. Transmisi nilai-nilai sufistik ke dalam jantung lokalitas yang dipelopori oleh KH. Nur Salim terlihat nyaris tanpa hambatan berarti. Oleh sebab itu, KH. Nur Salim tampak berwibawa dalam dua bidang tersebut.

Sepeninggal KH. Nur Salim, di Malang, sejak tahun 2000an berdiri aneka *jam'iyah* (perkumpulan) yang digerakkan oleh orang-orang pesantren dan menisbatkan diri dengan gerakan tasawuf. Sebut saja, di antara yang terbesar, Riyadhul Jannah pimpinan mendiang KH. Abdurrahim dan Arraudhoh pimpinan habib Jamal. Dan nuansa zikir kedua *jam'iyah* ini, dalam perjalanannya, juga melibatkan unsur lokalitas Jawa. Tentu, hal tersebut tidak bisa lepas dari pengaruh yang telah ditanam oleh KH. Nur Salim.

Dalam Wacana Keislaman Indonesia

Wacana keislaman Indonesia, khususnya sejak era 80-an akhir, telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Formalisme agama mengalami guncangan hebat, dengan masuknya wacana baru semisal egalitarianisme, pribumisasi Islam, dan seterusnya. Intelektual-intelektual berlatar belakang pesantren dan pendidikan formal sekaligus adalah pendorong utama dari gelombang baru ini, sebut saja seperti KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Emha Ainun Nadjib, Dawam Rahardjo, dan lainnya.

Pada era sebelum tahun 1980an, di dalam negeri, tantangan terberat Islam memang berada pada mengerasnya arus formalisme agama. Keadaan tersebut sedikitnya meresahkan aktivis dan intelektual Islam. Tabiat Islam di kepulauan nusantara yang

dicirikan sebagai Islam akulturatif dan asimilatif, kini harus berhadapan dengan kerasnya formalisasi, dan itu bukan semata gerakan keislaman yang murni berasal dari dalam dinamika dan perdebatan panjang mengenai keberislaman muslim Indonesia. Hal tersebut dipicu –persisnya didorong- oleh kepentingan pragmatis tertentu, dan itu berasal dari pragmatisme politik.

Namun, di lain pihak, resistensi wacana mulai bersemaian. Ini terutama dimotori oleh aktivis *par excellent* seperti mendiang KH Abdurrahman Wahid dan kawan-kawan. Maka, sejak tahun 80-an akhir, dunia wacana keislaman Indonesia menyemarak, dengan wacana-wacana tandingan yang tak kalah populer dengan wacana formalisme. Tulisan-tulisan mereka tersiar di berbagai surat kabar nasional.

Namun, jika ditilik agak mendasar –khususnya ke akar budaya dan adat keberislaman masyarakat Indonesia-, yang mereka gaungkan bukan sesuatu yang baru sama sekali. Tokoh-tokoh agama yang tinggal dan mengabdikan kepada masyarakat udik tetap pada pendirian semula, yakni bahwa agama harus tetap berpijak pada akar azali kebudayaan Indonesia, sepersis yang secara konsekuen dilakukan oleh KH. Nur Salim. Para tokoh agama yang terlibat langsung dalam dinamika keagamaan masyarakat akar rumput dalam menjalankan ritual, dogma, dan doktrin agama sebagaimana yang mereka terima dari para guru dan kiai: menjalankan agama secara lepas dan longgar. Dan berkat pengamalan agama yang demikian, agama mencengkram bawah sadar para pemeluknya.

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa Islam pada hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Namun, pada pelaksanaan ajaran tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio kultural masyarakat yang bersangkutan. Konseptualisasi ajaran ini terkait dengan ruang dan waktu.³⁵ Baginya negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi, yang dimensinya adalah rasional dan kolektif. Sedangkan Islam adalah aspek kehidupan lain yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. Antara Islam dan negara memang tidak bisa dipisahkan, namun antara keduanya itu tetap harus dibedakan dalam dimensi dan cara pendekatannya.³⁶

Nurcholish sangat terobsesi untuk menjelaskan bahwa Islam yang hakiki bukan semata merupakan struktur atau susunan dan kumpulan hukum, yang tegak berdiri di atas

³⁵ Ahmad A. Sofyan. 2003. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. h. 84-88.

³⁶ Budhy Munawwar Rahman. 2011. *Reorientasi Pembaruan Islam*. Jakarta: Democracy Project. h. 357.

formalisme negara dan pemerintahan. Tetapi Islam sebagai pengejawantahan tauhid, yang merupakan kekuatan spiritual yang mampu melahirkan jiwa yang *hanif*, inklusif, demokratis serta menghargai pluralisme masyarakat. Yang pada akhirnya, negara tidak memberlakukan sistem teokrasi dan juga tidak negara sekuler.³⁷

Dalam wacana keagamaan terakhir di Indonesia tersebut, peran KH. Nur Salim dapat ditabalkan. KH. Nur Salim adalah tokoh di garda depan bagi wacana pengamalan agama yang akulturatif dan asimilatif, yang merangkul adat-istiadat, kebudayaan dan kekayaan lokalitas setarikan nafas dengan normatifitas agama.

Penutup

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa menurut KH. Nur Salim, tasawuf adalah metode *taqarruban ilallah* melalui lelaku *mujahadah* dan *riyadhoh* yang konsisten sepanjang hayat. Dalam usaha pbumian tasawuf, KH. Nur Salim memanfaatkan ekspresi idiomatik lokal, seperti *nriman*, *loman* dan *ngalah* sehingga tasawuf mendapatkan sambutan dari masyarakat plural secara luas. Atas cara ini, tasawuf tidak saja menjadi laku spiritual, namun juga menjadi atribut yang menempel dalam realitas perilaku, sikap, dan *mindset* masyarakat. Tasawuf adalah cara manusia, dengan seluruh kenafan dan keterbatasannya, untuk menggapai Allah SWT. Karena keterbatasan tersebut, manusia mau tidak mau mesti mendayagunakan semua perangkat kemanusiaannya; budaya, adat, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural, Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No 1, Juni, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) 131.
- Amal, Ahmad Syaiful. 2018. Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu* Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Jurnal : *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*. p-ISSN: 2548-5857; e-ISSN: 2548-7124 Vol. 3, No. 2 Desember 2018: h. 253-272 website: <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index> Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta Yayasan Benteng Budaya
- Andiko, Toha. 2018. Upaya Meraih Jabatan Pemimpin Perspektif Hadis Ahkam. Jurnal : *Mizani. Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*. Volume 5, No. 2

³⁷ *Ibid.*, 358-367.

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metode penelitian untuk Public Relations kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- As Sajdah, Nur Fitri, Artono. 2021. Peranan Ulama Mojokerto Dalam Pertempuran 10 November 1945. Jurnal : *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 11, No. 2 Tahun 2021
- As'ad, Ali. 2007. *Ta'limul Muta'allim*, (Terjemah). Kudus: Menara Kudus
- Azra. Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam*. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos wacana Ilmu. Jakarta.
- Baharun, H. (2017). Total *Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*. *Ulumuna*, 21(1), 57–80
- Bizawie. Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830- 1945)*. Tangerang : Pustaka Compass
- Burgin Bungin (Ed). 2007. *Metode penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Djam'an Satori, Komariah Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.
- Fu'ad, Asy Syalhub. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press
- George Mc Turnan Kahin, *Nationalism and Revolution in NY: Cornell University Southeast Asia Program Publications Revolution in Indonesia* (Ithaca, m Publications, 1952), hlm. 59 60
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta : Kementerian Agama RI
- Hikmat, 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, (terj.) oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M.
- Ibrahim ibn Muhammad al-Husaini, ditahqiq oleh Saifuddin al-Katib, *al-Bayan wa al-Ta'rif*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1401H
- <https://www.laduni.id/post/read/68654/biografi-kh-achyat-chalimi>
- Karim, Abdul Gaffar. 2009. “*The Pesantren-Based Ruling Elite in Sumenep in the Post-New Order in Indonesia*”, *Journal of Indonesian Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol.03, No.01: 103.
- M. Bachri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* , Jakarta: Prasasti, 2002.

- Madjid. Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina. Jakarta.
- Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2004.
- Mantra. Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Masrur, Abdullah. 1996. *Garis Pertahanan Terdepan Revolusi*. Yogyakarta: Swawedar
- Muhammad ib Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram Min Adillat al-Ahkam*. Beirut: Dar Ihya al- Turas al-Arabiyy, 1379H. Juz II.
- Mumaziq, Rijal. 2017. *Surabaya:Kota Pahlawan Santri*. Surabaya: LTN UN
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nisa, Umi Choirun. 2019. *Peran KH. Ahyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949M)*. Skripsi : Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2017. Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. Jurnal : *ZISWAF*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017
- Purwanto M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. LP3ES. Jakarta
- Turner, Bryan S. 1974. *Weber and Islam, a Critical Study*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2013 *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta : Rajawali Pers
- Wahid. Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. LKiS. Yogyakarta
- Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai, NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Cet.II Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Zamakhsari Dhofier., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982